

Budaya Sekolah sebagai Media Internalisasi Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah

Nurul Hayati

Madrasah Tsanawiyah Ashri Jember

Email : yatiec@gmail.com

Abstract :

Education for women in Indonesia still has various challenges related to emancipation, although Islam teaches that men and women have the same rights. Inequality still occurs in Indonesia. This is influenced by the patriarchal culture that is still strong in society. Based on the background above, emancipatory-based education is needed to empower women and ensure that their rights in the world of education can be properly fulfilled. This study uses a qualitative approach with a case study method. The informant determination technique uses purposive sampling. The data collection technique uses participatory observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman technique, namely; data reduction, data display, drawing conclusions or verification. Data validity uses source triangulation. The results of this study indicate that: 1) The goal is for students to be independent in finding solutions to various problems faced and can be productive in earning income to meet their needs without any dependency. Students are able to understand problems and can make decisions based on the abilities and needs and desires of the students concerned; able to take wisdom from lessons. 2) Supporting factors are: The availability of adequate facilities and infrastructure; The quality of teachers who are professional in their fields; The teachers are patient and meticulous so that students feel comfortable and safe during learning; The teachers are fun and interesting in terms of appearance and delivery of lesson materials and the obstacles are: School management that needs to be constantly improved, Activity schedules are not yet programmed; inadequate facilities and infrastructure; Less accommodating environment; Need to add professional tutors; Lack of supporting books on the importance of women's education.

Keywords : *Women's Education, Emancipatory*

Abstrak :

Pendidikan bagi perempuan di Indonesia masih memiliki berbagai tantangan terkait emansipasi, meskipun Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Kesenjangan masih terjadi

di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih kental di masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, pendidikan berbasis emansipatoris diperlukan guna memberdayakan perempuan dan memastikan hak-hak mereka di dunia pendidikan dapat terpenuhi dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik penentuan informannya menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, display data, mengambil kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan yaitu: 1) Tujuannya adalah agar peserta didik bisa mandiri dalam mencari solusi dalam berbagai masalah yang dihadapi dan bisa produktif dalam mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa ada ketergantungan. Siswa mampu memahami masalah dan bisa mengambil keputusan berdasar kemampuan dan kebutuhan serta keinginan siswa yang bersangkutan; mampu mengambil hikmah dari pelajaran. 2) Faktor pendukungnya yaitu : Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai; Kualitas guru yang profesional dibidangnya; Gurunya sabar dan telaten sehingga siswa merasa nyaman dan aman selama mengikuti pembelajaran; Gurunya asik dan menarik dalam segi penampilan dan penyampaian materi pelajaran dan penghambatnya adalah: Manajemen sekolah yang perlu selalu dibenahi, Jadwal kegiatan belum terprogram; sarana dan prasarana yang kurang memadai; Lingkungan yang kurang akomodir; Perlu penambahan tutor yang profesional; Kurangnya buku penunjang tentang pentingnya pendidikan perempuan.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, Emansipatoris

DOI: <https://doi.org/10.53515/jie.v2i1.24>

Received: 03 Januari 2026

Accepted: 07 Januari 2026

Published: 31 Januari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian menurut ukuran Islam (Anwar, 2024) . Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, dijelaskan tentanghak setiap peserta didik dalam mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. Pendidikan agama Islam dipahami sebagai pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (Jafri, 2021).

Dalam realitanya, implementasi pendidikan agama Islam tersebut masih belum terlaksana dengan optimal, karena pendidikan agama Islam sedang menghadapi berbagai masalah (Ansori & Setiawan, 2025). Salah satu masalahnya adalah pendidikan agama Islam sedang menghadapi permasalahan gender. Permasalahan kesetaraan pendidikan berbasis gender masih menjadi topik

yang menarik di dunia hingga saat ini, bahkan bisa dianggap sebagai trending topik kajian-kajian dalam berbagai forum, terutama bagi aktifis gender dunia. Hal ini tidak terlepas dari kondisi faktual masih adanya disparitas kesempatan pendidikan yang tajam berdasarkan kacamata gerakan feminisme, antara kaum laki-laki dan perempuan. Gerakan gender itu sendiri berangkat dari aktifis-aktifis feminisme dunia yang berjuang dalam hal penyetaraan derajat laki-laki dan perempuan dalam semua bidang kehidupan, sosial, politik, ekonomi, budaya dan Pendidikan (Abidin et al., 2022).

Jika melihat dalam konteks historis pendidikan Islam, sesungguhnya secara jelas bahwa dalam pendidikan Islam tidak membedakan peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kesamaan hak serta peranannya dalam pendidikan Islam, hal ini bisa kita lihat dari berbagai literatur. Ajaran Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki memiliki porsi yang sama dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba (Lutfi et al., 2023). Al Qur'an menjelaskan hamba yang ideal adalah hamba yang Muttaqun, Untuk sampai pada derajat ini, Islam tidak membedakan antara jenis kelamin laki-laki maupun perempuan atau pun membedakan suku bangsa atau etnis tertentu (Azizah, 2024). Dalam kapasitasnya sebagai hamba laki-laki dan perempuan akan mendapatkan penghargaan dari Allah sesuai dengan kadar pengabdianya (Marlina et al., 2024).

Salah satu faktor yang menyebabkan masalah itu terjadi adalah masih banyak yang beranggapan dan membedakan peran serta kedudukan perempuan selalu di bawah daripada laki-laki dan laki-laki selalu di atas daripada perempuan, inilah yang disebut dengan budaya patriarki, seperti dalam posisi memimpin, mengatur, menguasai, dan mendominasi terlepas apakah laki-laki tersebut memiliki kemampuan atau kualifikasi dan responsif serta mumpuni atau tidak. Dan terlebih budaya patriarki ini semakin mengakar kuat di Indonesia. Salah satu penyebab disparitas posisi ini adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana struktur peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari interpretasi Al-Qur'an yang tidak komprehensif dan parsial. Pada akhirnya, ini menyebabkan persepsi yang tidak setara tentang posisi laki-laki dan perempuan pada kehidupan social (Udzma et al., 2023).

Sebagai upaya untuk menghadapi masalah tersebut adalah penerapan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris di lembaga pendidikan. Pendidikan emansipatoris merupakan konsepsi pendidikan yang berusaha memadukan antara teosentris, antroposentris dan kosmosentris dalam rangka untuk membebaskan umat manusia dari hegemoni-hegemoni tertentu atas dasar tauhid yang sebagai dogma revolusi. Dalam sebuah format pendidikan yang membebaskan, terdapat sebuah keleluasaan dalam kreatifitas berpikir peserta didik untuk mampu mengkritisi realitas sosial dengan kemurnian corak berpikir masing-masing individu (Syihabuddin, 2019) . Pendidikan emansipatoris perlu diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat sudah banyak perilaku-perilaku yang diskriminatif, karena pendidikan ini didasarkan pada semangat humanisme, kesetaraan, dan keterikatan (Ilham et al., 2024).

Proses penerapan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris sudah dilaksanakan di MTs Ashri Jember. Di lembaga ini, fokus pengembangan sumber daya siswanya dilakukan kepada perempuan saja. Hal ini terbukti bahwa sejak lembaga ini berdiri pada Tahun 1983 hanya menerima siswa perempuan saja. Lembaga pendidikan MTs Ashri berupaya untuk menciptakan dan menyiapkan siswa perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam kemajuan bangsa Indonesia. Para siswa perempuan diberikan Pendidikan dengan baik agar semua potensi yang dimilikinya berkembang dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit (Achjar et al., 2023). Teknik penentuan informannya menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel) (Suhardi, 2023). Adapun informan yang di pilih dalam penelitian ini adalah: Waka Kurikulum, Guru PAI, dan Siswi MTs Ashri Jember. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi (Wahidah, 2023). Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, display data, mengambil kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (Dewi & SH, 2025).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris di dalam kelas

Pendidikan perempuan merupakan proses melepaskan belenggu dari segala diskriminasi (Handak & Kuswanto, 2021). Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan perempuan sebagai upaya untuk memerdekakan hidup dan kehidupan mereka secara lahir dan batin (Wibowo, 2022). Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang pendidikan perempuan dilator belakang dengan posisi manusia dalam aspek hak dan kewajiban mendapatkan pendidikan yang layak, berkeadilan dan toleran merupakan aspek yang paling fundamental dalam Islam, dan merupakan kewajiban bagi semua manusia untuk berproses menuntutnya. Dengan kalimat yang menyatakan “menuntut ilmu itu adalah wajib bagi kaum muslimin dan muslimat” dikategorisasikan sebagai pandangan teologis, karena Islam menempatkan posisi dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan Islam bertugas untuk menghantarkan, memberikan pemahaman tentang nilai persamaan, kemerdekaan, dan kesempatan, dengan tujuan agar dapat direalisasikan dalam kehidupan umat manusia tanpa diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, stereotype (Atsani & Nasry, 2021).

Pemahaman pendidikan perempuan di atas selaras dengan apa yang terjadi di MTs Ashri Jember. Pendidikan perempuan di lembaga tersebut memiliki orientasi atau tujuan yang mulia yaitu sebagai berikut; 1) agar peserta didik bisa mandiri dalam mencari solusi dalam berbagai masalah yang dihadapi dan bisa

produktif dalam mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan tanpa ada ketergantungan, 2) siswa mampu mengambil tindakan sendiri atas pilihan hidup mereka sehingga nantinya membawa perubahan secara sosial maupun politik. Alasan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris dilaksanakan di dalam kelas di MTs Ashri Jember adalah ; 1) karena pendidikan berdasar emnsipatoris memberikan kebebasan kepada peserta didik agar lebih cerdas dalam memilih jalan hidupnya dan mengampu pendidikan yang setinggi-tingginya, 2) karena dengan pendidikan emansiptoris siswa akan terlibat langsung dan terbuka dalam memahami masalah dan bisa mengambil keputusan berdasar kemampuan dan kebutuhan serta keinginan siswa yang bersangkutan.

Adapun materi pendidikan perempuan berbasis emansipatoris yang di sampaikan, di antaranya yaitu: 1) Meteri tentang Siti Aisyah. Dia adalah sosok yang pernah terlibat langsung dalam konflik kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin abi Sofyan terkait polemik wafatnya Khalifah Utsman bin Affan. Bersama Thalhah bin Ubaidilah dn Zubair bin Awwam Siti Asiyah memimpin sebuah peperangan yang kemudian dikenal dengan perang Jamal melawan pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib menuntut adanya transparansi atas penyelesaian konflik terbunuhnya Khalifah Utsman yang kesannya ditutupi dan diabaikan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib, 2) pejuang pahlawan wanita RA Kartini dengan perjuangannya membebaskan perempuan lewat bukunya habis gelap terbitlah terang dan Cut Nya'din seorang pahlawan wanita dari Aceh.

Proses pembelajarannya yang dilaksanakan adalah ; 1) tawassul kepada Nabi Muhammad SAW. dan memohon ridho kepada Alloh SWT dilanjutkan dengan Pendahuluan: Dengan mengucap salam, berdoa'a dll (Pembiasaan di kelas), 2) memotivasi siswa tentang pentingnya perempuan berpendidikan tinggi, menyapa siswa agar siswa siap menerima materi, dengan evaluasi: tanya jawab antar guru dan siswa, memberi pertanyaan pemantik kepada siswa.

Metode Pembelajarannya dengan menunjukan video terkait tentang tokoh yang menginspirasi dan selanjutnya siswa mampu menyebutkan beberapa tokoh selain yang tertera; memetakan gaya belajar siswa; Kegaitan inti; dengan menyajikan materi sesuai metode yang ditentukan pada satu proses pembelajaran, semisal dengan pendekatan konstruktivisme, Pendekatan kontekstual, Pendekatan kooperatif, Pendekatan Inquiry, Pendekatn saintifik. metode praktek ibadah amaliyah, TTS, proyek.

Media pembelajaran pendidikan perempuan berbasis emansipatoris di MTs Ashri menggunakan beberapa alat, diantaranya: 1) computer, 2) lap top, 3) LCD, 4) handpone, 4) papan tulis yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam menjelaskan materi yang sedang disampaikan.

Evaluasi dalam Pembelajaran berbasis emansipatoris yang dilaksanakan di MTs Ashri yaitu: 1), Tanya jawab, diberi soal, hafalan dan menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan guru, diskusi, presentasi didepan kelas, pemberian tugas, ujian lisan dan ujian tulis, permainan kuis dan permainan game yang menarik yang tidak membahayakan; Belajar tekhnis, yaitu siwa diajak belajar tentang cara berinteraksi dengan lingkungan belajar. Siswa diberikan media

yang mengarahkan mereka pada keterampilan untuk bisa menguasai lingkungan. Misalnya, diberikan keterampilan berbahsa yang baik, interaksi yang baik dll, Practical Learning (belajar Praktis), yaitu siswa dibawa berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar, dengan cara kerja kelompok atau praktek ilmu kemasyarakatan.dengan memberikan tugas proyek untuk didiskusiakn oleh siswa, Siswa menyajikan hasil diskusi, guru memberikan tanggapan dan memberi kesempatan penilaian antar siswa, guru melakukan tanya jawab terkait proses hasil diskusi, memberikan umpan balik, dan meminta siswa menyimpulkan hasil belajar hari itu dan guru memberi penguatan. guru menutup dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya, memberikan motivasi dan salam penutup.

Tabel 1
Ringkasan Pelaksanaan Pendidikan Perempuan Berbasis Emansipatoris di dalam Kelas

Aspek	Kesimpulan
Tujuan	Membentuk siswa perempuan yang mandiri, produktif, dan mampu mengambil keputusan untuk perubahan sosial.
Alasan Penerapan	Memberikan kebebasan berpikir, meningkatkan partisipasi aktif, serta melatih pengambilan keputusan sesuai kebutuhan siswa.
Materi	Keteladanan tokoh perempuan seperti Aisyah binti Abu Bakar, Raden Ajeng Kartini, dan Cut Nyak Dhien.
Proses Pembelajaran	Diawali doa dan pembiasaan religius, pemberian motivasi, tanya jawab, penyampaian materi, diskusi, presentasi, refleksi, dan penutup.
Metode	Video inspiratif, diskusi, proyek, pendekatan konstruktivisme, kooperatif, inquiry, dan saintifik.
Media	Komputer, laptop, LCD, handphone, dan papan tulis.
Evaluasi	Tanya jawab, diskusi, presentasi, tugas, ujian lisan dan tulis, serta penilaian antar siswa.

Tabel di atas merupakan rangkuman dan penyederhanaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris di MTs Ashri Jember. Kesimpulan ini disusun berdasarkan temuan terkait tujuan, alasan penerapan, materi, proses, metode, media, evaluasi, serta hasil pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Pelaksanaan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris di luar kelas

Pendidikan perempuan menjadi hal yang harus dilakukan oleh kaum perempuan dan harus menjadi perhatian khusus bagi lembaga pendidikan. Di

dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan tidak boleh membiarkan adanya diskriminasi antara pendidikan bagi perempuan dan bagi laki-laki (Camelia, 2024). Karena perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya maka mereka yang tidak hanya mengandalkan kecerdasannya saja tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik agar dapat mendidik anak-anaknya (Mufida et al., 2024). Selain itu, dengan proses pendidikan, itu dapat membuat perempuan akan menambah pengetahuan, menambah keterampilan dan kemampuan yang bermanfaat untuk peningkatan kualitas kerja (Febianti et al., 2023).

Tujuan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris di luar kelas di MTs Ashri Jember yaitu; 1) agar Peserta didik lebih leluasa mengenal , mengambil hikmah dari pelajaran yang diperoleh dan memberi solusi dari setiap permasalahan; 2) memperbanyak keterlibatan siswa dalam kegiatan riil secara langsung guna membangun kemandirian siswa dalam mengambil Keputusan di masa selanjutnya. Alasan pelaksanaan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris di luar kelas di MTs Ashri Jember yaitu: 1) untuk menambah kemandirian dan keberanian siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran dan memaksimalkan hasil pembelajaran siswa; 3) kegiatan pembelajaran diluar kelas akan menambah suasana pembelajran semakin kondusif, menyenangkan dan menambah semangat siswa.

Adapun materi pendidikan perempuan berbasis emansipatoris di luar kelas di MTs Ashri Jember yaitu; 1) dalam bentuk materi ekstrakurikuler yaitu: IBQ, UKS, Kesenian Musik Islami/hadrah, Tilawah, Pidato, Redaksi, Pembinaan Mapel IPA, IPS, Matematika. 2) mengikutkan siswa yang kompeten dibidangnya untuk mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan oleh sekolah ataupun diluar sekolah, misal yang dilakukan oleh KKM, kabupaten ataupun tingkat Nasional dimana pesertanya adalah laki-laki dan perempuan. Seperti: Membaca puisi, Story Telling, pidato bahasa Arab, pidato bahasa Inggris, pidato bahasa Indonesia dll. 3) Pelaksanaan Idul Qurban dengan cara penyembelihan binatang kambing dan pembagian daging qurban ditambah sembako dengan cara mendatangi dan mengantarkan kerumah-rumah penduduk yang memang layak untuk diberi. Dengan siswa yang mengantarkan sendiri ke yang berhak menerima hal ini dilakukan agar siswa memiliki kepekaan terhadap nasib sesama yang kurang beruntung. 4) Latihan baris berbaris yang dilatih langsung oleh seorang tentara, biasanya dalam rangka menyambut peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. 5) Pelatihan perawatan jenazah dengan menghadirkan narasumber dari pondok pesantren Sidogiri; 6) Peringatan hari besar agama dan nasional; 7) Acara lepas pisah.

Adapun proses kegiatannya yaitu: 1.) dalam pelaksanaan lomba-lomba maka langkah pertama yang dilakukan audisi di masing-masing kelas dilanjutkan dengan tingkat madrasah dan seterusnya dilakukan pembinaan dan pembimbingan sampai diantarkan ketika mengikuti lomba yang dilaksanakan di luar madrasah; 2) menunjukan beberapa gambar tokoh-tokoh pejuang wanita yg menginspirasi.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris

Pelaksanaan pendidikan perempuan memiliki peran penting dalam bidang pendidikan Islam. Perhatian ulama' tentang peran penting perempuan Islam dalam bidang pendidikan dan keilmuan telah digambarkan secara menarik sebagaimana yang telah ditulis oleh seorang ulama' al-Khatib al Baghdadi sebagaimana yang ditulis dalam karanganya Tarikh Baghdad memuat beberapa biografi sejumlah ulama' perempuan. Begitu juga As-Sakhawi menulis beberapa ulama' apada abad ke-15 dalam Ad-Daw' al Lami' yang secara khusus tentang perempuan yang diberi judul An-Nisa' yang memuat biografi 1075 perempuan, 411 diantara berpendidikan tinggi¹⁷. Bahkan dalam karya Ibnu Hajar IshabahfiTamyizal-Shahabah, Salabi memberikan data bahwa tentang jumlah ulama' perempuan mencapai 1543. Begitu juga dalam kitab Tahzib Al-Asma' karya An-Nawawi menyebutkan jumlah ulama' perempuan pada era Islam klasik jumlahnya sangat banyak (A. F. Haq, 2020).

Di dalam pelaksanaannya, peran penting perempuan dalam pendidikan tersebut memiliki faktor pendukung dan penghambat. Dari aspek internal dari sisi sosok perempuan, faktor pendukungnya adalah: (1) sifat ramah dan lembut; (2) ketegasan perempuan; (3) pengetahuan manajemen; (4) bersedia berkorban baik dari segi materi dan waktu; dan (5) kepemimpinan kolektif dan kolegal. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) pemimpin perempuan masih sulit menyembunyikan / mengendalikan emosinya; (2) kondisi fisik yang lemah atau rentan terhadap penyakit, merupakan salah satu penghambat peran kepemimpinan perempuan; dan (3) kesulitan berkolaborasi dengan yayasan, sehingga sedikit menghambat kepemimpinan perempuan (I. N. Haq et al., 2021).

Dari aspek sisi eksternal, faktor pendukung pelaksanaan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris di MTs Ashri Jember yaitu : 1) Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai; 2) Kualitas guru yang profesional dibidangnya; Gurunya sabar dan telaten sehingga siswa merasa nyaman dan aman selama mengikuti pembelajaran; Gurunya sabar dan telaten sehingga siswa merasa nyaman dan aman selama mengikuti pembelajaran; Gurunya perempuan sehingga siswa merasa lebih nyaman selama proses pendidikan berlangsung; Gurunya asik dan menarik dalam segi penampilan dan penyampaian materi pelajaran. 3) Kebijakan pemimpin yang mendukung; 4) Partisipasi dan motivasi siswa. 5) Manajemen sekolah yang mendukung; 6) Adanya program kegiatan; 7) Fasilitas pendukung dan metode pengajaran yang kreatif. 8) Ketersediaan media yang memadai; 9) Lingkungan yang mendukung; 10) Tersedianya tutor; 11) Materi yang disampaikan menarik dan seringnya ada motivasi sehingga para siswa semangat untuk selalu belajar lebih giat lagi untuk menjadi perempuan yang memiliki pendidikan tinggi sama dengan laki-laki; 12) Kualitas Pembina yang profesional. Pembina yang sangat asik sehingga membuat siswa bersemangat; Metode pembinaan yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa; Pembinaan sering dilakukan diluar kelas sehingga membuat siswa tidak merasa bosan; 13) Teman yang kompak dan saling bekerja sama dalam satu team; 14) Seringnya mengundang narasumber dari luar untuk membantu siswa dalam mengembangkan bakatnya; 15) Tema yang disampaikan bervariasi sehingga menambah semangat siswa dalam mengikuti kegiatan yang

diadakan.

Dan faktor penghambatnya yaitu : 1) Manajemen sekolah yang perlu selalu dibenahi, 2) Jadwal kegiatan belum terprogram; 3) Metode pengajaran yang kurang kreatif; 4) Pembelajaran yang berbasis emansipatoris membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai; 5) Minimnya media; 6) Lingkungan yang kurang akomodir; 7) Perlu penambahan tutor yang profesional sesuai bidang yang dituju siswa; 8) Karena kurangnya dana; 9) Kurangnya buku penunjang tentang motivasi pentingnya pendidikan bagi perempuan; 10) Guru kadang masih lebih suka ceramah dalam penyampaian materi; 11) Kurangnya semangat dari siswa; 12) Fasilitas yang kurang memadai; 13) Perlu keterlibatan beberapa pihak baik siswa dan guru-guru diluar sekolah untuk menunjang pembelajaran yang harus memberikan suasana yang menyenangkan; 14) Tidak semua bakat siswa dapat tersalurkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan perempuan berbasis emansipatoris di MTs Ashri yaitu ; a). Agar peserta didik bisa mandiri dalam mencari solusi berbagai masalah yang dihadapi dan bisa produktif dalam mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan tanpa ada ketergantungan, b). Siswa mampu mengambil tindakan sendiri atas pilihan hidup mereka, memberikan kebebasan kepada peserta didik agar lebih cerdas dalam memilih jalan hidupnya dan mampu pendidikan yang setinggi-tingginya, lebih leluasa mengenal , mengambil hikmah dari pelajaran yang diperoleh. Adapun materi di antaranya yaitu materi tentang Siti Aisyah , materi ekstrakurikuler: yaitu IBQ, UKS, Kesenian Musik Islami/hadrah, Tilawah, Pidato, Redaksi, Pembinaan Mapel IPA, IPS,. Dengan proses pembelajarannya yang dilaksanakan selalu memberi motivasi siswa tentang pentingnya perempuan berpendidikan tinggi.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya yaitu : a). Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai; b). Kualitas guru yang profesional dibidangnya; Gurunya sabar dan telaten sehingga siswa merasa nyaman dan aman selama mengikuti pembelajaran; Metode pembinaan yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa; Pembinaan sering dilakukan diluar kelas sehingga membuat siswa tidak merasa bosan; Dan faktor penghambatnya yaitu : a). Manajemen sekolah yang perlu selalu dibenahi, b). Jadwal kegiatan belum terprogram; c). Metode pengajaran yang kurang kreatif; d). membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai; e). Minimnya media; f). Lingkungan yang kurang akomodir; g). Perlu penambahan tutor yang profesional sesuai bidang yang dituju siswa.

REFERENSI

- Abidin, Z., Tobibatussa'adah, T., & Mujib, A. (2022). Praktek Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) di Lampung. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(2), 187-213.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data*

- kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ansori, M., & Setiawan, N. C. E. (2025). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMP Plus Al-Qodiri Jember. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(1), 112–137.
- Anwar, M. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa. *Jurnal Ilmiah Innovative (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian)*, 11(01).
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasry, U. (2021). Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–76.
- Azizah, N. (2024). Measuring the Meaning of Gender Equality Using Islamic and Christian Views. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(1), 121–136.
- Camelia, C. (2024). Implementasi Kesenjangan Gender Dalam Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 15 Bandar Lampung. Uin Raden Intan Lampung.
- Dewi, P. M., & SH, M. (2025). Metode Penelitian Kualitatif BAB. *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Safi'i, M. A. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 198–204.
- Handak, I. S. K., & Kuswanto, K. (2021). Menelaah urgensi pendidikan bagi perempuan sesuai dengan pemikiran RA Kartini. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(1).
- Haq, A. F. (2020). Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1).
- Haq, I. N., Suparna, S., & Kusumawardani, D. A. (2021). *Menulis Perempuan*. Pandiva Buku.
- Ilham, D., Pirol, A., Efendi, E., & Kasman, M. F. (2024). Pendidikan Islam Indonesia Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi. Cipta Media Nusantara.
- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–33.
- Lutfi, L., Sutisna, U., & Asma, F. R. (2023). Peran dan kedudukan perempuan dalam perspektif pendidikan islam di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 1–8.
- Marlina, M., Suhra, S., & Tahir, A. (2024). Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Tafsir Al-Mishba> H. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2).
- Mufida, N., Achmad, A. K., & Qisom, S. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Islam. *Conscilience: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2, 19–36.
- Suhardi, M. (2023). *Buku ajar Dasar Metodologi Penelitian*. Penerbit P4I.
- Syihabuddin, M. A. (2019). Kiat-kiat Membangun Strategi Pembelajaran

- Emansipatoris pada Pendidikan Dasar Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 28–39.
- Udzma, N. S., Hamid, A., & Herwati, H. (2023). Analisis Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarchi Menurut Karin Van Nieuwkerk dalam Buku *Women Embracing Islam*. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1709–1716.
- Wahidah, F. (2023). Manajemen Literasi Kitab Kuning Sebagai Program Kompetensi Unggulan di Madrasah Berbasis Pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 141–151.
- Wibowo, B. A. (2022). Education As A Form Of Resistance Ki Hadjar Dewantara Towards Occupation. *Proceeding Humanities: Teacher Training and Education*, 4(1), 22–28.